

JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

HENDRI GUNAWAN¹

Komunikasi antara orangtua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orangtua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sistematis melukiskan fakta ataupun karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan. Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orangtua dengan anak perokok aktif, yaitu Authoritarian, Permissive, dan Authoritative. Bagi orangtua sebaiknya menggunakan pola komunikasi Authoritative. Sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak perokok dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Kata Kunci : *Jenis Pola Komunikasi, Orangtua, Anak, Perokok Aktif, Kutai Kartanegara*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: hendri_gunawan_ilkom08@ymail.com

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Mulyana, 2002:41-42).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing - masing anggotanya, terutama anak- anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti dipasar. Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika dan norma moral.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut effendi (2002;8) komunikasi yang efektif dapat

menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolute, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Menurut Yusuf yang dikutip dari Djamarah (2004) adapun macam-macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (demokratis).

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orang tua terhadap anak berkurang. Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak/remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman seusia mereka.

Remaja adalah suatu kurun usia yang serba labil. Dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika). Oleh karena itu, sesuatu yang sifatnya coba-coba atau bereksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif.

Rokok dianggap cukup diminati banyak kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dalam berbagai iklan rokok baik dari media elektronik maupun media massa lainnya yang selalu menginisialkan tokoh remaja sehingga membuat citra (brand image) bahwa rokok diprioritaskan untuk kalangan anak muda.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku.

Perilaku merokok pada seseorang karena memiliki saudara atau teman-teman yang merokok, lebih sering bergaul dengan teman dan mendapat tekanan dari teman yang merokok. Perilaku merokok pada remaja khususnya siswa SMA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang merokok, sikap tentang merokok, peraturan sekolah, pengaruh teman dan pengaruh iklan.

Pengaruh teman maupun pengaruh dari orang lain yang merokok menjadi faktor yang penting pada remaja untuk memulai merokok. Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, di mana orang

yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhirnya dia akan mencoba untuk merokok dengan sendirinya.

Dari uraian diatas dapat dipahami mengenai permasalahan yang terjadi mengapa para remaja tersebut menjadi perokok aktif yaitu faktor ekonomi yang menyebabkan orangtua sibuk untuk mencari nafkah sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua terhadap anak. Dan selain itu pengaruh dari teman atau lingkungan juga menyebabkan remaja tersebut menjadi perokok aktif. Karena lingkungan adalah tempat mereka berinteraksi setiap harinya, dan berbagai macam sumber informasi yang masuk kepada mereka yang kemudian mereka terapkan untuk kehidupan mereka sendiri.

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Berdasarkan hal itu ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja itu sendiri yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.

Penulis memilih Warga Desa Jembayan sebagai lokasi penelitian karena, di wilayah tersebut tingkat perokok aktifnya sangat tinggi sekali. Antara Orang tua dan anak seperti tidak ada jurang pemisah diantara mereka. Sering sekali penulis melihat orang tua dan anak duduk berdampingan untuk menghisap rokok bersama, padahal anak itu masih bersekolah. Atas hal itulah penulis menganggap bahwa penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan anak mengenai perokok aktif dikalangan remaja di desa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para remaja perokok aktif yaitu dengan mengambil judul Jenis Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Rumusan Masalah

Bagaimana Jenis Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Jenis Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan akan mendapat suatu hal yang berguna bagi semua pihak dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa dalam hal pemahaman perkembangan dan upaya pencegahan merokok.

Bagi orang tua dapat memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku merokok remaja sehingga orang tua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan perilaku khususnya merokok.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini dan untuk mengetahui tentang Jenis Pola Komunikasi Antara Orang tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

LANDASAN TEORI

Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, yang artinya sama. Maksudnya adalah komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun sekelompok orang sebagaimana yang dikehendaki komunikator, agar isi pesan yang disampaikan dapat dimengerti, diyakini serta pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang komunikasi, diantaranya adalah: Menurut Carl I Hoveland (Effendy, 1995:10) “Komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan perangsang untuk merubah tingkah laku orang lain”. Menurut Edward Depari (Widjaja, 2000:13) menyatakan bahwa, “Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (*commons*)”.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan feedback langsung. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna, sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Makna adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Effendy juga menambahkan bahwa komunikasi antar pribadi ini dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain, apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001 : 27).

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.a.

Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.

Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004 : 16).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Soelaeman, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Fungsi Keluarga

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidaklah mudah, kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga keluarga yang dicirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bersatu dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang lebih baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.

Fungsi keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang tua adalah sebagai tempat untuk pengajaran tentang nilai dan norma pada pribadi anak. Oleh karena itu penyimpangan perilaku anak adalah tergantung dari kualitas komunikasi didalam keluarganya. Apabila komunikasi tidak terjalin maka kerugian yang akan dialami oleh kedua belah pihak, baik dipihak keluarga sendiri dan dipihak masyarakat. Pembinaan terhadap anak harus secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis – garis keluarga atau dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih dominan dari pada faktor eksternal.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38).

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 : 198). Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak ata dari anak ke

orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2004 : 1).

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau personal contact (Effendy, 2002 : 8).

Dengan demikian mereka yang terlibat dalam komunikasi ini masing – masing menjadi pembicara dan pendengar. Nampaknya adanya upaya untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Disini terjadi rasa saling menghormati berdasarkan anggapan bahwa masing – masing adalah manusia utuh yang wajib, berhak dan pantas untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Pembahasan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keluarga memiliki banyak fungsi dilihat dari sudut perkembangan anak. seiring dengan terjadinya perubahan progresif pada remaja, maka bertambah pula fungsi-fungsi keluarga. Individu pada masa remaja lebih membutuhkan dukungan (*support*), lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*), dan remaja lebih membutuhkan pengarahan (*direction*).

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak dibentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakanbegitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik – konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Peran orang tua sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak. Didalam tercapai pemberian kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan – aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan *resonsive*.

Terkadang komunikasi orangtua dengan anak tidak terjalin dengan baik. Kebanyakan orangtua tidak memperhatikan cara komunikasi dengan anak-anaknya padahal hal tersebut sangat berpengaruh untuk perkembangannya kelak. Cara komunikasi orangtua akan memberi dampak pada hubungan orangtua-anak dalam jangka panjang.

Membangun komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak bukanlah hal yang mudah, karena biasanya para orangtua kurang bisa memperhatikan hal-hal kecil seperti kemauan yang dikehendaki oleh anak. Hal inilah yang membuat anak mencari alternatif lain untuk mendapatkan perhatian lebih dari orangtua misalnya dengan berperilaku yang melanggar norma-norma.

Orangtua selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya, namun kenyataannya banyak orangtua yang melakukan kesalahan dalam mendidik putra-putrinya. Terkadang orangtua bisa melakukan penghukuman kepada anak secara fisik, hal inilah yang bisa membuat anak menjadi takut untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Jenis pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) (Yusuf, 2007 : 51).

Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak

1. Pola Komunikasi *Authoritarian*

Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadipada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah , dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, hal di atas seperti yang dikatakan oleh Kriswanto dari Jagadnita Consulting yang dimuat di Nakita (2006).

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua M. Reynaldy, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik/menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya) data yang dapat dihimpun adalah : Kedua orang tua M.Reynaldy adalah termasuk orang sibuk, ayahnya yang bekerja di kantor swasta dan ibunya juga PNS, intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua lebih kurang begitu intensif, pertemuan dengan kedua orangtua sangat jarang sekali dan jika bertemu ayahnya hanya pasif saja dan tidak pernah melakukan komunikasi yang intensif. Karena kesibukan kedua orang tuanya, jarang sekali dilakukan komunikasi yang intensif antara kedua

orang tua dengan anak-anaknya termasuk menanyakan apa yang telah diperoleh anaknya disekolah, bagaimana perkembangannya dan sebagainya.

Ayahnya selalu menyalahkan anaknya bila anaknya melakukan kesalahan, ketika mengetahui anaknya merokok, orangtua langsung memarahin anak dan menghukumnya secara fisik. Perlakuan yang seperti ini membuat anak semakin tertekan dan akhirnya selalu melawan apa yang telah dinasehatkan orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Informan Pertama oleh Bapak Subandi di dapat suatu kesimpulan bahwa orangtua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidakharmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang disebabkan oleh perilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

2. Pola Komunikasi *Permissive*

Seperti yang diungkapkan di atas, pola asuh permisif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orang tua dan anaknya (Darajat, 1998;53).

Pola komunikasi *permissive* seperti halnya ciri-ciri dan definisi di atas tampak pada pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua orangtua Ade Kevin dan Fahreza, kedua orangtua mereka memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi *permissive* yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Ade Kevin dan Fahreza, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik/menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya) data yang dikumpulkan sebagai berikut, dalam hal komunikasi kedua orangtua tampak bahwa kegiatan komunikasi hanya dilakukan satu arah dan hanya didominasi oleh orang tuanya, dan tidak secara aktif melibatkan anaknya. Komunikasi yang dijalin oleh dengan orangtua hanya seputar kegiatan sehari-hari saja selain itu sikap orangtua terutama ayahnya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah terjadi komunikasi yang kurang aktif antara anak dengan orangtua, dimana orangtua tidak ingin

mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orangtua terhadap anak berkurang. Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orangtua yang tidak memahami. Ketidapahaman ini akan menyebabkan kesalahperlakuan orangtua terhadap anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, buka hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

3. Pola Komunikasi *Authoritaive*

Pola komunikasi *Authoritaive* merupakan pengasuhan yang tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah.

Setelah dilakukan olah data dari 5 informan yang ada, 2 informan orangtua menggambarkan pola komunikasi yang hampir sama antara kedua orangtuanya. Kedua orangtua memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi *authoritaive* yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Angga Saputra dan Afif Prayoga, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang

digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik/menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya) data yang dikumpulkan sebagai berikut, dalam hal berkomunikasi kedua orangtua ini selalu menjaga komunikasi dengan anaknya agar terciptanya sebuah keharmonisan komunikasi di dalam keluarga. Menjaga komunikasi yang baik dengan anak itu penting karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dan merasa diperhatikan oleh orangtuanya yang berdampak anak tidak akan malu-malu menyampaikan apa yang diinginkan kepada orangtuanya.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi *Authoritaive* dapat mendorong remaja untuk mandiri dengan batas dan control terhadap perilaku remaja tersebut, sehingga orangtua cukup responsive terhadap kebutuhan remaja untuk menyatakan pendapat.

Rahayu (2002) mengatakan Pola komunikasi semacam ini dapat membantu remaja menyalurkan dorongan agresinya serta rasa ingin tahunya kearah yang lebih tepat sehingga kecenderungan untuk berperilaku negatif pun remaja semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Simandjuntak (1984 : 122-117) yang mengatakan bahwa disamping pola komunikasi orangtua terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial budaya yang juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku negatif para remaja.

Dari tiga kategori pola komunikasi yang telah di definisikan yaitu pola komunikasi *Authoritarian*, pola komunikasi *Permissive*, dan pola komunikasi *Authoritaive*.

Pola komunikasi *Authoritarian* atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini disebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depan anak nantinya, terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat oarang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan dapat disimpulkan bahwa orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pada pola komunikasi *Authoritaive* atau pola komunikasi demokratis, dalam hal ini (acceptance) orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk

menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Penerimaan (*acceptance*) orangtua mengenai pemahaman apa yang digemari oleh anak dan apa yang dilakukan oleh anak membuat orangtua memahami perilaku anak didalam rumah. Mengenai kontroling perilaku terhadap anak, orangtua juga memfungsikannya dengan baik terbukti informan ketiga membiasakan adanya komunikasi terbuka diantara orangtua dengan anak, dengan adanya komunikasi terbuka antara orangtua dengan anak memberikan kepercayaan tersendiri kepada anak saat anak memiliki kegiatan diluar rumah.

Berdasarkan teori peranan dan diaplikasi ke dalam penelitian ini anak-anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka. Maka dari itu, orangtua haruslah bertindak sebagai cermin bagi anak-anak. Dan komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Komunikasi adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak-anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan.

Dan berdasarkan teori pesan diaplikasi ke dalam penelitian ini, komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal bisa mencakup semua jenis ekspresi emosional, tindakan, bahasa tubuh, dan kata-kata yang berarti. Dengan membentuk komunikasi yang baik, diharapkan mereka juga akhirnya dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa tips untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak kita.

- a. Kasih sayang dan perhatian
- b. Meluangkan waktu untuk anak
- c. Menjadi pendengar yang baik.
- d. Melibatkan diri dengan anak-anak
- e. Dorong mereka untuk bicara
- f. Jaga ekspresi
- g. Mereka adalah kita

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak (Kartono, 1994 : 153).

Komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya

komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain – lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sedangkan menurut Rahkmat (2002 : 129) tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orang tua dengan anak perokok aktif, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Namun secara garis besar hasil penelitian ini dari ketiga informan menunjukkan bahwa masing-masing keluarga memiliki cara berbeda dalam pola komunikasi mereka dengan anak.

1. Pada informan yang pertama menerapkan pola komunikasi *Authoritarian*. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.
2. Pada informan kedua dan kelima menerapkan pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami dirinya dengan cara mencari perhatian pada orang lain. Anak akan melakukan pemberontakan jika keinginannya tidak dipenuhi sedangkan orangtua hanya berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri.
3. Sedangkan pada informan ketiga dan keempat yaitu menerapkan pola komunikasi *authoritative*. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orangtua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan feedback positif dalam berkomunikasi. Sikap Orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

Saran

1. Bagi Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dan gaya perlakuan orangtua berkontribusi sangat tinggi terhadap perlakuan sosial anak. Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan pola komunikasi dan gaya perlakuan yang sesuai dengan situasi. Suatu saat orangtua perlu menerapkan pola komunikasi verbal dibanding pola yang lain, begitu sebaliknya. Pada waktu yang lain mungkin juga orangtua perlu menerapkan pola komunikasi authoritative., dibanding pola yang lainnya tergantung pada kebutuhan.

2. Pola komunikasi yang harus digunakan orangtua pada anak perokok di kalangan remaja adalah pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak perokok dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafid. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Devito, J.A. 2005. *Interpersonal Communication Book*. New York. Hunter College Of The City University Of New York.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Gunarsa, Singgih, D. (2001). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Erlangga.
- Gordon, Thomas. (1999). *Menjadi Orangtua Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hardjana, A.M. (2003) *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B, (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi v)*. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (1992) *Analisis data kualitatif; buku sumber tentang metode-metode baru; Matthew B. Miles; penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Komunikasi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simandjuntak, B. (1984). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Tarsitu.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal. Edisi Pertama*: Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sapiah Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: YA3 Malang
- Yatim, D.I dan Irwanto. (1991). *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Yusuf, Syamsu L. N., M. Pd. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Sumber lain :

- Joko Winarto <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura/> diakses pada tanggal 20 Maret 2012
- Kemala, indri nasution. Makalah Perilaku merokok pada remaja. (Fak. Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Disampaikan pada perkuliahan. 2007). Hal. 8
- Dian Komala sari, Avin fadilla helmi. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. (Jurnal Penelitian) 2000. <http://herbalstoprokok.wordpress.com> Remaja dan rokok. (on line) diakses pada 3 Oktober 2012.
- Rahayu, Utami, 2002. Pola Asuh Yang Tepat <http://www.tabloid-nakita.com> diakses pada Maret 2013.
- Deni Sri Wahyuni. 2013. Perilaku merokok pada remaja (www.makalahmajannai.blogspot.com/2013/01/perilaku-merokok-pada-remaja.html) diakses pada Juni 2013.